

MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh: Nana Suryapermana

(Dosen Program Pascasarjana IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Istilah pembelajaran, seperti yang dikemukakan Romiszowski, merujuk pada proses pengajaran, yang berpusat pada tujuan atau goal directed teaching process yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya (pre-planned). Karenanya proses belajar yang terjadi adalah proses perubahan perilaku dalam konteks pengalaman yang memang sebagian besar telah dirancang. Oleh karena itu istilah instruction sering diartikan sebagai proses pembelajaran, yakni proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan.

*Begitu juga apa yang berkecamuk di dalam benak Winkel, yang dituturkan kembali oleh Siregar dan Nara (2010; 27) bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian –kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Dalam alam fikiran yang berbeda, Gagne (1992; 132) masih mampu untuk melantunkan sebatik makna tentang pembelajaan, dan beliau berucap bahwa; pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan memuatnya berhasil guna. Lalu Gagne (1997; 78) menyempurnakan fikirannya dengan mengartikan pembelajaran: *Instruction as a set external events designt to support the several processes of learning, wich are internal (dalam arti; pembelajaran adalah seperangkat peristiwa – peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sipatnya internal. Kemudian dengan hati yang tak bosan Gagne (1985: 29) mengurai angannya untuk menyempurnakan fikirannya tentang pembelajaran, dan beliau berkata ; *Instruction is intended to promote learning, external situation need to be arranged to activate,support and maintain the internal processing that constitutes weach learning event.***

Kata Kunci: *Manajemen, Pembelajaran, dan Pendidikan*

Prinsip Manajemen Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak mudah laksana membalikan kedua telapak tangan. Semua memerlukan rangkaian kaidah dan prinsip yang harus dilalui dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam tenda-tenda pendidikan. Prinsip pembelajaran dalam dunia pendidikan dilahirkan dari rahimnya teori psikologi belajar.. Oleh karena itu dalam prinsip pembelajaran ini lebih melihat dan menatap pada pengembangan aspek psikologis diri siswa yang dianggap memiliki serpihan kelemahan dalam belajar. Melihat kenyataan ini, maka prinsip manajemen pembelajaran dalam kancan pendidikan dianggap mampu untuk membangkitkan keterpurukan pembelajaran yang selama ini dianggap masih tertidur dan bermimpi.

Dari kenyataan ini, Fillbek seorang pakar pendidikan yang peduli terhadap pengembangan pembelajaran ini, mampu melahirkan indahnya gagasan tentang prinsip pembelajaran, yang kemudian disunting Siregar dan Nara (2010: 14), dan berkata; prinsip manajemen pembelajaran seperti yang tertera pada hal-hal berikut ini:

1. Respon-respon baru (*new responses*) diulang sebagai akibat respon yang terjadi sebelumnya. Implikainya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari siswa; siswa harus aktif membuat respon tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, agar siswa bersedia belajar lebih giat. Juga penggunaan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.
3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat

yang menyenangkan . Implikaasinya adalah; pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa. Juga siswa sering dibawakan latihan dan tes agar pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru dikuasainya sering dimunculkan pula.

4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer ke situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata. Juga penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti; gambar, diagram, film, rekaman/video, komputer serta berbagai metode pembelajaran seperti; simulasi, dramatisasi dan lain sebagainya.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah; dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh-contoh yang positif, tetapi juga yang negatif.
6. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran. Antara lain; dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai siswa setelah selesai proses belajar mengajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dan sebagainya.
7. Kegiatan belajar yang dibagi-bagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu siswa. Implikasinya, adalah guru harus menganalisa pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil, disertai latihan-latihan dan balikan terhadap hasilnya.

8. Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa, model, realita, film, program video komputer, drama, demonstrasi dan lain-lain.
9. Keterampilan tingkat tinggi terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional. Demonstrasi atau model yang digunakan harus dirancang agar dapat menggambarkan dengan jelas komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku /keterampilan yang kompleks itu.
10. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan bila siswa diberikan informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya. Urutan pembelajaran harus dimulai dari yang sederhana secara bertahap menuju pada yang lebih kompleks; kemajuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran harus diinformasikan kepadanya.
11. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi, ada yang maju dengan penguasaan siswa terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya; siswa mendapat kesempatan maju menurut kecepatan masing-masing.
12. Dengan persiapan, siswa dapat membangkitkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasinya adalah pemberian kemungkinan bagi siswa untuk memilih waktu, cara dan sumber – sumber disamping yang telah ditentukan, agar dapat membuat dirinya mencapai tujuan pembelajaran.

Rangkaian prinsip –prinsip manajemen pembelajaran tersebut akan lebih sempurna jika dipadukan, disandingkan dengan perasaan Gagne (1977; 198) yang dilantunkan Munandir, bahwa prinsip pembelajaran meliputi hal-hal berikut ini:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*) ; dalam hal ini, seorang guru harus mampu menyuguhkan materi yang bisa siswa untuk belajar, sehingga minat siswa bangkit dan terhampar dijiwanya . misalnya memberikan sesuatu hal yang baru, yang berbau aneh, topik yang sedang hangat.. bahkan mungkin saja menyodorkan masalah yang terbungkus dengan hal-hal yang kontradiksi.
2. Memberitahu pembelajar mengenai tujuan belajar (*informing learner of the objectives*); maknanya, siswa hendaknya diberitahu tentang pencapaian yang diharapkan dalam hasil belajar. Pengaruh pemberian kepada siswa tentang hasil belajar adalah untuk mencocokkan unjuk kerjanya.
3. Merancang ingatan kembali pengetahuan sebelumnya (*stimulating recall or prior learning*) ; dalam hal ini, siswa diajak dan disentuh hatinya, otaknya, perasaannya, jiwanya untuk mengingat kembali mata pelajaran yang telah bersemayam dalam fikirannya.
4. Menyajikan material stimulus; (*presenting the stimulus*); dalam hal ini, guru menyampaikan dengan penuh perasaan tentang bait-bait pembelajaran yang telah diurai dan direncanakan sebelumnya.
5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*); dalam hal ini, guru harus mampu membimbing, mengarahkan dengan penuh kelembutan terhadap sosok siswa, agar siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran.
6. Memunculkan unjuk kerja siswa (*eliciting performance*),,berarti siswa digiring dengan penuh kedamaian untuk menunjukkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran yang telah disantapnya selama dalam pembelajaran.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*); menyampaikan kepada siswa tentang unjuk kerja yang telah dilakukan. Dilakukan untuk melihat ketepatan penampilan siswa.

8. Menilai unjuk kerja (*assesing performance*); ini merupakan kewajiban siswa untuk menyelesaikan tugas yang disuguhkan guru. Sehingga dapat dilihat dan diketahui sebesar dan seluas apa yang telah dikuasi siswa dalam tujuan pembelajaran.
9. Meningkatkan retensi dan pengalihan belajar (*enchancing retention and transfer*). Inilah babak akhir perjalanan prinsip pembelajaran Gagne, siswa dirangsang untuk mengingat masa lalu dalam pembelajaran yang telah dipelajarinya, dan siswa diajak untuk mentransfer dan membubuhkannya dalam lembaran-lembaran rangkuman, bahkan, siswa diminta untuk menampilkan kembali apa yang selama ini dipelajari dalam kehidupannya di sekolah.

Terasa lengkap dan sempurnanya sudah prinsip pembelajaran yang tertulis dan tercatat di atas. Tak ada lagi keraguan, tak ada lagi kegalauan yang menghimpit pikiran dan perasaan. Karenanya untuk menciptakan kekuatan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa, perlu diupayakan pengembangan prinsip-prinsip pembelajaran yang telah tertulis dalam lembaran kertas bisu tersebut di atas.

Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran

Untuk menciptakan kekuatan pembelajaran pada diri siswa, tidak cukup hanya dengan dicekoki, diceramahi dan diberi wejangan yang nikmat oleh guru, tetapi terdapat beberapa unsur pembelajaran yang harus diperhatikan, dipandangi dan dirasakan, baik oleh guru maupun siswa. Disini ungkapan-ungkapan Meir,(2002:103) yang selalu terdengar menembus alam pikiran kita tentang unsur –unsur ajemen mapembelajaran tergambar seperti berikut ini:

1. Persiapan (Preparation)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Persiapan pembelajaran itu bagaikan mempersiapkan hamparan tanah untuk ditanami benih. Jika dilakukan dengan benar, niscaya menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang

sehat. Tujuan tahap persiapan adalah untuk menimbulkan minat peserta didik, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menemukannya dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap ini juga bertujuan membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik, emosional, social yang positif.

Dalam proses pembelajaran, memerlukan gambaran yang jelas tentang tujuan suatu pelajaran dan apa yang akan dapat mereka lakukan, sebagai hasilnya. Hal ini dapat dijelaskan dengan kata, gambar, demo atau apa saja yang dapat membantu tujuan itu tampak nyata dan kongkrit bagi peserta didik/ belajar.

Salah satu tujuan penyiapan peserta didik dalam belajar adalah mengajaknya memasuki kembali dunia kanak-kanak mereka sehingga kemampuan bawaan mereka untuk belajar sendiri. Dunia kanak-kanak ditandai dengan keterbukaan, kebebasan, kegembiraan dan rasa ingin tahu yang sangat besar. Merangsang rasa ingin tahu peserta belajar sangat membantu dalam upaya mendorong peserta belajar agar terbuka dan siap belajar.

2. Penyampaian (Presentation)

Tahap penyampaian dalam siklus pembelajaran dimaksudkan untuk mempertemukan peserta belajar dengan materi belajar yang mengawasi proses belajar secara positif dan menarik. Presentasi berarti pertemuan, dimana fasilitator dapat memimpin, tetapi peserta belajar yang harus menjalani pertemuan itu. Pembelajaran berasal dari keterlibatan aktif dan penuh dari seorang peserta didik dengan pelajaran, bukan dari mendengarkan presentasi guru. Belajar adalah menciptakan pengetahuan, bukan menelan informasi, maka presentasi dilakukan semata-mata untuk mengawali proses belajar dan bukan untuk dijadikan focus utama. Tahap penyampaian dalam belajar bukan hanya sesuatu yang dilakukan fasilitator, melainkan sesuatu yang secara aktif melibatkan peserta belajar dalam menciptakan pengetahuan disetiap langkahnya. Tujuan tahap penyampaian adalah membantu peserta didik menemukan materi

belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indra untuk semua gaya belajar.

3. Latihan (*Practice*)

Dalam tahapan latihan inilah sebenarnya proses pembelajaran yang sebenarnya berlangsung. Disini seorang guru atau pendidik hanyalah memprakarsai proses belajar dan menciptakan suasana yang mendukung kelancaran pelatihan. Dengan kata lain, tugas instruktur, guru atau pendidik adalah menyusun konteks tepat peserta belajar yang dapat menciptakan isi yang bermakna mengenai materi belajar yang sedang dibahas.

4. Penampilan hasil (*Performance*)

Belajar adalah proses mengubah pengalaman menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi pemahaman, pemahaman menjadi kearifan dan kearifan menjadi tindakan. Nilai setiap program belajar terungkap hanya dalam tahap ini. Tahapan ini sangat penting disadari, karena tahapan ini merupakan satu kesatuan dengan keseluruhan proses belajar.

Tujuan tahap penampilan hasil ini adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan. Tujuan lain dari tahapan penampilan hasil adalah membantu peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan sehingga hasil belajar akan melekat. Dengan demikian, jika keempat unsur konsep pembelajaran tersebut ada, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran tersebut berlangsung. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa mengajar bukanlah memerintah, bukan pula tindakan konsumtif.

Ciri-ciri Manajemen Pembelajaran

Untuk menggapai hasil belajar yang baik dan sempurna, tidaklah mudah. Banyak kendala dan faktor yang tentunya akan mengusik ketentraman dalam proses kegiatan pembelajaran. Untuk menghancurkan kendala tersebut, perlu adanya pemahaman terhadap

ciri-ciri pembelajaran. Dengan mafhumnya pada ciri-ciri pembelajaran, berarti seorang pendidik telah berupaya dan siap untuk melaksanakan tugas sucinya, yaitu menyampaikan berbagai macam ilmu pengetahuan lewat kegiatan belajar mengajar, yang diiringi dengan indahna rangkaian mata pelajaran.

Seiring berjalannya waktu menembus hari-hari yang melelahkan, Hamalik (1994 :65) berucap, bahwa 3 ciri dalam tubuh manajemen pembelajaran yang harus melekat dalam dunia pendidikan adalah :

1. Rencana, adalah penataan ketenagaan, material dan prosedur. Hal merupakan unsur sistem pembelajaran;
2. Saling Ketergantungan (*intersdependence*); yaitu unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersipat absolut dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan (*goal*); sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ii menjadi dasr perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat manusia, seperti sistem transportai, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan.

Sedangkan sistem alami, seperti sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memilki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain., disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak empunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem menuntun proses merancang sistem. Tujuan utama istem pembelajaran adalah agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efesien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut. Sementara itu, dibelahan bumi pendidikan, diantara hingar bingar celotehan tentang pembelajaran, Siregar dan Nara fikiran-

(2010 : 13) memunculkan fikiran lain tentang ciri-ciri pembelajaran, dan mereka berkata, bahwa ciri-ciri pembelajaran dapat dipandang dari 4 macam, yaitu : (1) merupakan usaha sadar dan disengaja; (2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; (3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu, sebelum proses dilaksanakan; (4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

Pendekatan Manajemen Pembelajaran

Masih segar dan ada dalam ingatan kita, bahwa untuk menciptakan kekuatan pembelajaran yang baik dan sempurna tidak semudah membalikan telapak tangan, atau tidak sesulit membalikan telapak kaki. Hal ini perlu dikaji dan direnungi di dalam alam fikiran kita, agar proses pembelajaran tidak tenggelam kedalam jurang kesesatan, yang hanya akan menghancurkan hasil belajar siswa, yang membuat siswa tak tahu arah kemana langkah tujuan pembelajaran ini berjalan.

Untuk membangkitkan rasa percaya diri, gairah dan semangat belajar siswa, perlu adanya suatu konsep “*Pendekatan*” pembelajaran yang dibangun dan diciptakan oleh guru. Dalam benak dan fikiran kita, tentunya ada butiran-butiran pertanyaan tentang apa “*pendekatan*” itu. Disini kita coba untuk berfalsafah tanpa menghilangkan dan tanpa menghanguskan hasil fikiran dan rekayaa orang lain. Yang dimaksud Pendekatan dalam pembelajaran ini adalah suatu proses belajar yang diciptakan dan dikuasai guru dalam proses belajar mengajar. Atau bagaimana cara guru mendekati terhadap siswa belajar. Begitu juga dengan ungkapan Joni (1980 :15) bahwa yang dimaksud dengan ‘*pendekatan*’ adalah ; cara umum dalam memandang permasalahan dan objek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata tertentu dalam memandang alam. Kacamata hijau akan membuat dunia nampak kehijau-hijauan, begitu juga yang menggunakan kacamata coklat, dunia ini terasa kecoklat-coklatan

dan sebagainya. Selanjutnya mari kita mencoba mendengar menyimak dan menganalisa, kemudian kita masukan ke alam fikiran kita tentang arti pendekatan yang disuguhkan Sanjaya (2006; 36), “pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

Dari pandangan tersebut di atas, tentunya benak dan jiwa kita mesti tersungkur dan terbenam pada fikiran Masitoh dan Dewi (2009 : 38) yang menawarkan arti sebuah pendekatan pembelajaran dan mereka berkata: pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Ada pepatah lain lubuk lain lain ikannya, lain lalang lain belalang. Begitu juga dalam pengertian pendekatan pembelajaran, semakin banyak orang berfikir, maka semakin menumpuk, semakin pintar orang, makin banyak ilmu yang terilhami dari hasil renungan dan pengalaman. Oleh karena itu, fikiran W. Gulo, tentang pengertian pendekatan pembelajaran, yang dikemas kembali oleh Siregar dan Nara (2010 :75) memaparkan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya.

Sekalipun arti pendekatan telah ada dan nyata dimata dan fikiran kita, terasa kurang sempurna jika jenis pendekatan pembelajaran tersebut masih berselimut kabut kegelapan. Hebatnya para pakar pendidikan mampu membubuhkan dan menorehkan dalam fikiran dan tulisan mereka tentang jenis pendekatan pembelajaran. Seperti apa yang tersirat dalam fikiran Killen yang kemudian Sanjaya merangkul dalam dekapan fikirannya yang kemudian Masitoh dan Dewi (2009: 39) juga terkesima, dan dengan rela menuliskannya, bahwa; ada dua pendekatan dalam pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approach*).

Tentang arti pendekatan pembelajaran yang tercatat jelas dan lugas di atas, membawa kita untuk berfikir dan merenungi

makna pendekatan pembelajaran tersebut. Sekalipun telah nyata dan ada, mungkin teraa tiada jika bentuk konkrit belum tertuang dalam lembaran suci ini. Karenanya, disini akan ditumpahkan bentuk pendekatan pembelajaran yang sebenarnya, meski telah terjamah dan sisa orang lain. Siregar dan Nara (2010:81) berucap pendekatan-pendekatan manajemen pembelajaran, seperti terhampar berikut :

1. Pendekatan Quantum Teaching

Dalam perjalanan abad 21 yang melelahkan ini, begitu banyak siswa harus belajar tepekur, duduk manis dan memandangi meja serta papan tulis dan menatap guru sambil mendengarkan dendangan materi pelajaran. Terkesan terbelunggu patuh dan kaku. Tak nampak hiruk pikuk kegiatan siswa yang semestinya mereka aktif, semangat penuh nuansa pembelajaan yang menyenangkan. Seiring berputarnya roda kehidupan dan berkembangnya nafas pendidikan, terciptalah sebuah penendekatan pembelajaran dengan menyandang nama Quantum Teaching. Hadirnya pendekatan pembelajran Quantum Teaching, dianggap sebagai langkah baru dalam dunia pendidikan untuk menenggelamkan model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan berdasarkan warisan masa lalu.

Quantum Teaching, tidak bisa bergerak sendiri tanpa ada yang menyentuh. Oleh karena itu dalam pendekatan pembelajaran ini, guru yang harus bergerak dan mengembangkanny. Sebab Awal tragedi Quantum Teaching ini diawali oleh seorang guru dari Bulgaria, yaitu Georgi Lozanov, dan beliau berkata, bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Kata Quantum ini sebagai interaksi yang dapat mengubah energi menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching ini menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Bila pendekatan pembelajaran dibungkus dan dikemas apik lalu diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi, serta lebih dicintai siswa, karena guru dengan

segenap jiwanya berupaya untuk menampilkan berbagai metode pembelajaran.

2. Prinsip Quantum Teaching

Pengembangan dalam dunia pendidikan akan semakin maju dan berkembang. Desah nafas pembelajaran pada diri siswa akan semakin kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan semakin menggilas dan menerobos ke dalam kancah kemajuan zaman. Untuk mengimbangi itu semua, Quantum Teaching dapat membantu siswa dalam menumbuhkembangkan minat, kreatifitas, pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk terus dan terus bercengkrama belajar tanpa henti dipilar – pilar dunia pendidikan.

Sesuai dengan sang pencitanya yaitu Georgi Lozanov, yang memiliki prinsip sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar, maka pendekatan Quantum Teaching ini terlindungi dari beberapa prinsip yang saling bersentuhan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

- 1) Segalanya berbicara; makna ini, berarti lingkungan kelas, bahasa tubuh dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
- 2) Segalanya bertujuan; maknanya, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan;
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama; mengandung arti; otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh keranya, proses belajar paling baik adalah ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari;
- 4) Akui setiap usaha; makna dari prinsip ini, adalah menghargai siswa sekecil apapun. Belajar mengandung risiko. Berarti melangkah ke luar dari kenyamanan. Tat kala siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

- 5) Jika layak dipelajari; arti dari semua ini; yaitu; layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian, memberi tepuk tangan, atau berucap ; bagus...!, ...hebat ...! ..baik..! dan selanjutnya.

3. Model Quantum Teaching

Untuk menata dan menghiasi dinding-dinding pendekatan Quantum Teaching agar nampak indah dan serasi serta nyaman tuk ditampilkan, tentunya harus melahirkan dan menyandarkan model pada pendekatan Quantum Teaching, seperti nampak pada uraian berikut ini:

1. Konteks (*context*); adalah latar untuk pengalaman anda. Terdapat dua unsur dalam pengalaman:
 - a) Suasana ; maksudnya suasana kelas, bahsa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa dan sikap guru dalam proses belajar mengajar juga terhadap sekolah.
 - b) Landasan; artinya ada keseimbangan antara penggunaan alat dengan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Maksudnya, adalah kerangka kerja ; tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama, yang semuanya itu dapat memberi guru dan siswa sebangkah pedoman untuk bekerja dalam komunitas pembelajaran siswa.
 - c) Lingkungan; yaitu cara anda menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik dan semua hal yang mengandung dan men dukung proses pembelajaran.
 - d) Rangsangan; kandungan dalam konteks ini, yaitu; interpretasi sang guru terhadap mata pelajaran. Maksudnya; oenciptaan terarah pada unsur-unsur penting, yang bisa menumbuhkan minat siswa untuk mendalami makna dan memperbaiki arus informasi.
2. **Isi (content)**; Unsur isi disini, maksudnya dalah bagaimana cara penyajian dari tiap-tiap mata pelajaran. Isi juga meliputi fasilitas,

ahilnya seorang guru dalam memberikan pelajaran dan memanfaatkan potensi bakat siswa. Dalam isi ini, berarti mengandung makna bagaimana komunikasi yang disampaikan oleh sang guru agar siswa belajar meraih hasil yang maksimal. Komunikasi tersebut memiliki kebermaknaan yang cukup sempurna untuk menghasilkan yang baik pula. Oleh karena itu, komunikasi yang ampuh dalam proses pembelajaran terpatrit pada hal berikut ini:

- a) Munculkan kesan, yaitu memanfaatkan kemampuan otak untuk menyediakan asosiasi yang kaya. Susunan bahasa, untaian kalimat dan rentetan kata-kata yang baik dan indah, dapat menimbulkan rangsangan dan mendorong siswa untuk belajar. *Misalnya; Jika kalian buka pada bab 5, disitu terhampar butiran-butiran tentang arti pendidikan, maka, coba simak bagaimana makna yang terkandung dalam pendidikan tersebut...!* Jangan katakan...dalam bab 5 sangat sulit untuk didiskusikan, maka hati-hatilah kalian cara memaknai hal tersebut..!
- b) Arahkan fokus; Dalam butiran ini, berarti guru harus bisa memusatkan perhatian siswa pada bahasan yang akan dikaji.
- c) Inklusif (bersifat mengajak); Seorang guru harus menyampaikan dengan bahasa yang mampu menimbulkan asosiasi positif.
- d) Spesifik (tepat sasaran); maksudnya; katakan apa yang harus dikatakan dengan jelas dan fasih serta hemat bahasa. Hemat bahasa di sini, bukan sedikit bicara, tetapi adanya kejelasan tujuan yang disampaikan kepada siswa.

Kesimpulan

Terciptanya proses pembelajaran yang baik, tidak terlepas dari kemampuan guru dalam merancang dan meracik materi pelajaran. Bahkan sebelum materi itu mengalir lewat celotehan guru, justru diawal pertama hadir dihadapan siswa guru sangat

menentukan terbangunnya pembelajaran yang disukai dan disenangi siswa. Diawal pertemuan inilah seorang guru harus mampu memadukan kaitan emosional dengan siswa. Segenap fiikiran, perasaan dan harapan ditumpahkan semata-mata hanya untuk kehidupan siswa. Penampilan guru sejak beradu pandang dengan siswa harus mampu memberikan kesan yang baik, dari senyuman, keramahan, kelembutan, kegairahan, cara bicara dan menyampaikan kalimat demi kalimat harus tercipta dengan indah dan enak didengar. Sehingga siswa terbuai, terkesima, merasa takjub dan terkesan dengan penampilan dan kepiawaian guru saat mendendangkam alunan suara dihamparan materi pelajaran. Semuanya harus ada, segalanya harus tercipta dalam kepribadian guru. Dan guru harus memhambakan diri, mendekatkan diri dan bersanding pada kehidupan siswa laksana seorang teman, sahabat dan orang tua. Rasa persaudaraan akan terasa dan muncul kepermukaan dalam kehidupan guru dan siswa. Semua ini harus melekat pada jiwa, raga, sukma dan ruh guru, sehingga rasa nyaman dan kedamaian dalam proses pembelajaran bersimpuh pada diri siswa. Diri kita menyadari setiap detak jantung siswa, desah nafas siswa bahkan tajamnya tatapan mata siswa selalu mengharapakan hembusan kedamaian dari seorang guru, dan ini akan membangunkan dari tidur lelap dan mimpi buruk serta emosional siswa yang selama ini terbenam dalam lumpur hitamnya pembelajaran.

Proses pembelajaran yang seperti itu akan menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa . Mereka tidak akan pernah lagi terbelenggu rasa ketakutan, rasa keraguan, dan rasa malu bahkan rasa kegelisahan. Suasana kelas semakin menyenangkan, hubungan siswa dengan guru terasa indah mempesona laksana punjanga melantunkan kidung kerinduan. Bongkahan materi pelajaran tak lagi seperti gunung es yang dingin dan menakutkan, tetapi menetes, merayap masuk perlahan melalui metode-metode pembelajaran yang melewati syaraf otak dan bersemayam dalam singgasana ingatan siswa.

Daftar Bacaan

- Alma, Buchari. 2010. Guru Profesional. Bandung. Alfabetha
- Amtu, Onisimus. 2011. Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah. Semarang. Alfabetha Bandung
- Anurrahman . 2009. Belajar dan Pembelajaran. Pontianak. Alfabetha, CV
- Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta. Dirjen Pendis. Kemenag. RI
- Batubara, Muhyi. 2004. Sosiologi Pendidikan. Medan. Pt. Ciputat Press Jakarta
- Darmadi, Hamid. 2009. Kemampuan Dasar Mengajar (landasan Konsep dan Implementasi) Pontianak. Alfabetha
- E. Bell Gredler, Margaret. 1991. Belajar dan Membelajarkan (Penerjemah. Munandir). Jakarta. Rajawali Pres.
- Gagne, Robert M. 1989. Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran. (penerjemah; Munandir). Jakarta. Dirjen Pendidikan Tinggi. Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. 1994. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hungger, J. David & Wheelen, Thomas L. 2001. Manajemen Strategis (Penerjemah; Julianto Agung). Yogyakarta. Penerbit. Andi.
- Majid, Abdul. 2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Masitoh & Dewo, Laksmi. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta. Dirjen Pendis Kemenag. RI
- Munadi, Yudi & Hamid, Farida. 2009. Bahan Ajar PLPG. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Jakarta. FTIK. UIN.
- Sagala, Syaiful. 2011. Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Medan. Alfabetha Bandung.

- Sanjaya, Wina.2007. Strategi Pembelajaran (berorientasi Standar Proses Pendidikan). Jakarta. Kencana.
- Siregar, Evelin & Nara, Hartini.2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Sodiq, Akhmad. 2009. Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Ciputat. FITK. UIN . Jakarta.
- Sutikno, Sobry. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Bandung. Prospect
- Solihatin, Etin & Raharjo. 2007. Cooperatif Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sujadi. 2012. Membuat Siswa Aktif Belajar. (73 Cara Belajar Mengajar Dalam Kelompok) Bandung. Mandar Maju.
- Wahab, Abdul Aziz. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar IPS. Bandung. Alfabetha.